

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di dunia, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa infeksi saluran napas termasuk tiga besar penyebab kematian penyakit menular pada anak di bawah lima tahun. Kerentanan balita terhadap ISPA dipengaruhi oleh belum matangnya sistem imun, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta paparan polutan udara di dalam rumah (WHO, 2025).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak balita di dunia, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa infeksi saluran napas termasuk tiga besar penyebab kematian penyakit menular pada anak di bawah lima tahun karena sistem imun yang belum matang serta tingginya paparan polutan udara di lingkungan tempat tinggal (World Health Organization, 2025).

Paparan asap rokok lingkungan (*secondhand smoke*) di dalam rumah merupakan salah satu polutan udara domestik yang paling berbahaya bagi balita. Zat toksik dalam asap rokok seperti nikotin, tar, formaldehida, dan partikel halus dapat merusak epitel saluran napas, mengganggu fungsi mukosiliar, serta menurunkan pertahanan imun lokal anak sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran napas (Wada et al., 2024).

Angka kematian di Dunia menunjukkan 20-30% kematian bayi dan balita disebabkan karena ISPA. Diperkirakan 2-5 juta bayi dan balita di berbagai Negara setiap tahun meninggal karena ISPA. Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507. Kasus ISPA di Provinsi Bengkulu pada bulan September 2023 tercatat sebanyak 12.461 kasus, hal ini terjadi peningkatan 20%. Berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Ujan Mas Tahun 2023, ISPA menempati urutan pertama dalam 10 Penyakit terbanyak pada Balita berjumlah 186 kasus (Aprilianti et al., 2025).

Indonesia secara konsisten menempati urutan teratas dalam sepuluh besar penyakit ISPA terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Hasil Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak Indonesia terpapar asap rokok dari anggota keluarga di dalam rumah (Kemenkes RI, 2024).. Laporan Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2025 menunjukkan bahwa kasus ISPA balita meningkat pada wilayah dengan kepadatan hunian tinggi, ventilasi rumah kurang memadai, serta paparan asap rokok keluarga. Kota Padang termasuk wilayah dengan laporan kasus ISPA balita yang tinggi (Dinas Kesehatan, 2025).

Data surveilans kesehatan Kota Padang tahun 2025 menunjukkan bahwa ISPA pada balita berkaitan erat dengan faktor lingkungan rumah dan paparan asap rokok anggota keluarga, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung yang menempati tiga besar penyakit balita (Dinas Kesehatan Padang, 2025). Di tingkat pelayanan kesehatan primer, kasus ISPA pada balita masih mendominasi kunjungan berobat di puskesmas. Berdasarkan laporan rutin penyakit terbanyak, Puskesmas Lubuk Begalung termasuk salah satu puskesmas dengan jumlah kunjungan ISPA

balita yang tinggi di Kota Padang dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa ISPA pada balita masih menjadi permasalahan kesehatan yang nyata di masyarakat, terutama di wilayah padat penduduk dengan paparan faktor risiko lingkungan rumah tangga.

Secara khusus di Puskesmas Lubuk Begalung, banyak rumah tangga masih memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah oleh ayah atau anggota keluarga lainnya. Kebiasaan ini sering dianggap sebagai hal yang wajar dan belum disadari sebagai faktor risiko serius bagi kesehatan balita. Hasil pengamatan awal peneliti di Puskesmas Lubuk Begalung menunjukkan bahwa sebagian keluarga masih merokok di ruang keluarga atau dapur saat balita berada di sekitar mereka. Kondisi ventilasi rumah yang kurang memadai menyebabkan asap rokok bertahan lebih lama di dalam ruangan, sehingga balita terpapar sebagai perokok pasif dalam waktu yang cukup lama setiap harinya.

Apabila dikaitkan dengan temuan penelitian (Ramadhani et al., 2025) menunjukkan bahwa paparan asap rokok rumah tangga meningkatkan risiko ISPA pada balita hingga lebih dari dua kali lipat, maka kondisi ini menjadi sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut pada konteks lokal. Hingga saat ini, belum terdapat data spesifik yang menggambarkan hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata hubungan kedua variabel tersebut pada tahun 2026, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan puskesmas dalam merancang edukasi dan intervensi pencegahan ISPA berbasis keluarga.

Penelitian oleh Ramadhani et al. (2025) meneliti hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel sebanyak 1.500 balita yang dipilih melalui teknik *systematic sampling* dari data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Analisis data menunjukkan bahwa balita yang tinggal bersama anggota keluarga yang merokok di dalam rumah memiliki risiko 2,335 kali lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan yang tidak terpapar (PR = 2,335; 95% CI: 1,458–3,741; $p = 0,000$). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa paparan asap rokok dari anggota keluarga merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita (Ramadhani et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2025) di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo juga menemukan hubungan signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dan kejadian ISPA pada balita. Studi *cross-sectional* ini melibatkan 53 balita yang diukur melalui wawancara menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,3% balita mengalami ISPA, dan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita ($p = 0,000$). Temuan ini memperkuat bukti bahwa perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah berkontribusi terhadap peningkatan kejadian ISPA pada balita (Suryani, Fatimah, 2025).

Selain itu, faktor lingkungan fisik rumah tangga seperti ventilasi yang buruk juga berperan dalam meningkatkan risiko ISPA. Penelitian oleh Maulina et al. (2025) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kondisi ventilasi rumah dan kejadian ISPA pada balita ($p = 0,009$), serta hubungan kebiasaan merokok anggota

keluarga dengan kejadian ISPA ($p = 0,002$), menunjukkan bahwa paparan asap rokok dan kondisi lingkungan rumah saling memperkuat risiko terjadinya ISPA pada balita (Iriyanti, 2024).

Selain itu, penelitian (Nirmala, 2025) sebelumnya belum mengontrol variabel perancu seperti status gizi, imunisasi, kepadatan hunian, dan pendidikan ibu secara bersamaan dalam analisis hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dan kejadian ISPA pada balita. Paparan asap rokok pada balita tidak hanya meningkatkan kejadian ISPA akut, tetapi juga berdampak pada gangguan fungsi paru jangka panjang dan penurunan kualitas hidup anak (Nirmala, 2025).

Berdasarkan data sekunder terbaru yang dirilis dalam laporan institusi kesehatan lokal, Puskesmas Lubuk Begalung tercatat sebagai salah satu pelayanan primer di Kota Padang dengan angka kejadian ISPA pada balita yang tinggi, sehingga penyakit ini menempati urutan pertama sebagai penyebab kunjungan balita di fasilitas tersebut. Selain itu, laporan internal juga menunjukkan bahwa Puskesmas Lubuk Buaya mencatat jumlah kasus ISPA balita yang tinggi dalam periode tahun terbaru, dengan puluhan ribu kasus terdata sebagai penyakit terbanyak yang dilaporkan dari kunjungan balita. Kejadian serupa juga terlihat di Puskesmas Padang Pasir, dimana prevalensi penyakit ISPA pada kelompok balita cukup signifikan dibandingkan penyakit lain, sehingga menunjukkan bahwa kondisi ISPA juga menjadi masalah kesehatan masyarakat di wilayah kerja tersebut (Rita et al., 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2026 melalui wawancara langsung kepada 10 keluarga yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung, diperoleh gambaran mengenai perilaku merokok

anggota keluarga di dalam rumah serta kejadian ISPA pada balita. Dari 10 orang tua balita yang diwawancarai, terdapat 4 balita yang pernah mengalami gejala ISPA seperti batuk, pilek, demam, dan sesak napas. Orang tua balita menyatakan bahwa kondisi tersebut sering dianggap sebagai penyakit ringan akibat perubahan cuaca dan daya tahan tubuh anak yang belum kuat, serta tidak dikaitkan dengan paparan asap rokok di rumah. Sementara itu, 6 balita lainnya tidak mengalami gejala ISPA karena orang tua berupaya menjaga kebersihan lingkungan rumah, memperhatikan ventilasi udara, dan membatasi paparan anak terhadap asap rokok.

Fenomena tingginya kejadian ISPA pada balita di beberapa wilayah kerja puskesmas di Kota Padang perlu menjadi perhatian serius karena balita merupakan kelompok yang rentan terhadap dampak buruk faktor lingkungan dan perilaku keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, Puskesmas Lubuk Begalung, Puskesmas Lubuk Buaya, dan Puskesmas Padang Pasir termasuk puskesmas dengan jumlah kasus ISPA balita yang tinggi. Namun, Puskesmas Lubuk Begalung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki angka kejadian ISPA pada balita yang paling tinggi dibandingkan puskesmas lainnya, sehingga mencerminkan besarnya permasalahan kesehatan yang terjadi di wilayah tersebut. Tingginya kasus ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung mengindikasikan adanya faktor risiko yang kuat di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah perilaku merokok anggota keluarga yang menyebabkan paparan asap rokok di dalam rumah. Selain itu, hasil survei awal menunjukkan masih rendahnya pemahaman orang tua mengenai bahaya paparan asap rokok terhadap kesehatan balita dan kejadian ISPA. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui hubungan perilaku

merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi intervensi kesehatan yang tepat, efektif, dan berbasis bukti.

Pemilihan Puskesmas Lubuk Begalung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan epidemiologis, yaitu tingginya angka kejadian ISPA pada balita di wilayah tersebut, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita serta menjadi dasar dalam penyusunan program pencegahan ISPA di tingkat puskesmas dan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah Ada Hubungan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku merokok anggota keluarga di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai hubungan perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan referensi dan sumber informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan keluarga.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian (UPTD Puskesmas Lubuk Begalung)

Menjadi bahan masukan dalam upaya pencegahan ISPA pada balita melalui program edukasi dan promosi rumah bebas asap rokok.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam lingkup keperawatan komunitas dan keperawatan keluarga yang berfokus pada upaya *promotif* dan *preventif* terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita melalui pendekatan perubahan perilaku keluarga di lingkungan rumah. Ruang lingkup masalah dibatasi pada perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah sebagai faktor risiko yang dapat dimodifikasi terhadap kejadian ISPA pada balita. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok anggota keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kejadian ISPA pada balita usia 0–59 bulan. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki balita dan tinggal serumah dengan anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang pada tanggal 08–15 Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 179 balita, dengan sampel sebanyak 64 responden yang ditentukan menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.